



Kemampuan Bertahan BPR Kepemilikan Pemerintah Saat Pandemi

Sujadi*¹, Busaini², I Dewa Gde Bisma³, I Nyoman Nugraha Ardana Putra⁴, Nengah Sukendri⁵

¹Economic and Business Faculty Economics and Development Study, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

²Economic and Business Faculty Economics and Development Study, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

³Economic and Business Faculty, Management, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

⁴Economic and Business Faculty, Management, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

⁵Management, IAHN Gde Pudja, Mataram, Indonesia;

Abstrak

Kata kunci: BPR kepemilikan Daerah, BPR Perseroan Terbatas, ROA dan BOPO

Riset ini bertujuan menjelaskan perbedaan badan usaha perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan yang berbadan Usaha Perusahaan Daerah (PD) ditinjau dari segi keuntungan dan tingkat efisiensi operasional. Artinya melalui penelitian dapat membantu pemerintah mengambil keputusan dan menarahkan kebijakan terkait dengan perubahan bentuk badan usaha melalui proses privatisasi. Perbandingan anatar kedua jenis badan usaha tersebut termasuk dalam kategori riset komparatif yang membandingkan antara BPR yang dikelola dengan pihak swasta (PT) dengan BPR yang pengelolaannya dilakukan Pemerintah Daerah (PD) atau pengelolaannya da campur tangan pemda. Pengamatan dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengalami pandemi COVID-19 sejak tahun 2020 awal. Perbandingan dari laba dan operasi digunakan untuk mengetahui dalam menghasilkan laba dan efisiensi dalam melakukan usahanya. Upaya untuk melakukan perbandingan dilakukan melalui analisis uji beda t independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa BPR kepemilikan pemerintah daerah lebih mampu bertahan di saat pandemi ditinjau dari kemampuan menghasilkan keuntungan dan efisiensi.

Abstract

Keywords: State Ownership Rural Bank, Managerial Ownership Rural Bank, ROA and BOPO

This research aims to explain the difference between a Rural Bank (BPR) company in the form of a Limited Liability Company (PT) and a Regional Business Enterprise (PD) in terms of profit and operational efficiency. Its means that research can help the government make decisions and direct policies related to changes in the form of business entities through the privatization process. The comparison between the two types of business entities included in the Comparative Research category and compared BPRs managed by the private sector (PT) with BPRs whose management to determined by the Regional Government (PD) or whose management is with local government intervention. Observations on Rural Banks in West Nusa Tenggara (NTB), which had experienced the COVID-19 pandemic since early 2020. The comparison of profit and operation by yield and efficiency in doing business. Carried Efforts to make comparisons were carried out through independent t-test analysis. This study shows that regional government-owned BPRs can better survive a pandemic to generate profits and efficiency

*Corresponding Author: **Sujadi**

Economic and Business Faculty Economics and Development Study, University of Mataram, Mataram, Indonesia

Email: sujadi_fe@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) milik pemerintah sebelumnya cukup banyak di Nusa Tenggara Barat. Telah terjadi kegiatan merger oleh 46 BPR milik pemerintah yang dahulunya disebut BPR Lumbung Kredit Pedesaan (BPR-LKP) dengan bentuk Badan Usaha Milik Daerah. Penggabungan BPR milik pemerintah daerah ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan pengawasan (Putra, 2013). Efektivitas dan efisiensi biasanya diukur dengan menggunakan proxy keuntungan dan efisiensi kegiatan operasional dan ternyata setelah merger justru laba yang diperoleh BPR semakin turun. Hal tersebut bias terjadi karena adanya biaya yang dikeluarkan pasca merger justru bertambah besar dan kredit bermasalah meningkat dan menurut Ghosh (2017) kredit macet pemicu turunnya *Gross Domestic Product*. Penurunan efisiensi perusahaan juga terjadi sebagai akibat kredit macet menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji karena dalam BPR di NTB sebagian bentuk kepemilikannya manajerial dan sebagian lagi kepemilikan oleh pemerintah daerah.

Perbedaan bentuk kepemilikan tersebut memang bertendensi untuk menyebabkan perbedaan performa, seperti penelitian Rashid (2015) dan Du (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan meningkatkan efisiensi perusahaan.. Namun menurut Thepot (2015), hal tersesebut bisa terjadi bila pemilik bersifat *opportunist* (mengejar keuntungan pribadi yang bersifat jangka pendek). Hal yang cukup menarik menurut Takahashi dan Yamada (2021) bahwa kepemilikan memberikan pengaruh tidak langsung melalui dana pertukaran dan perdagangan saham bank di Jepang dan telah memberikan dampak positif terhadap abnormal return saham. Kajian yang cukup menarik saat di uji pada bank yang tidak *go public*, apalagi di NTB ada wacana untuk merger pada BPR. Sharat & Pham (2015) menyatakan pola peminjaman dana bank kepemilikan swasta (perseroan) sangat bergantung dari pertumbuhan tabungan dan keterbatasan atau rendahnya likuiditas bank, sedangkan kepemilikan pemerintah bergantung pada penambahan modal pemerintah.

Ada fenomena beberapa tahun terakhir terkait dengan akan dilakukannya merger untuk kedua kalinya pada BPR kepemilikan pemerintah daerah (BUMD). Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menargetkan penggabungan BPR NTB mulai 2018 (Lombok Post, 2018). Sebenarnya bukan hanya penggabungan itu hal utamanya, akan tetapi terkait dengan perubahan bentuk badan usaha atau struktur kepemilikan dari bentuk Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Upaya swastanisasi atau privatisasi yang akan dilakukan oleh BPR kepemilikan pemerintah daerah ini terkait dengan pengelolannya menjadi lebih profesional. Penelitian

ini memperjelas perbedaan pengelolaan BPR kepemilikan pemerintah atau Perusahaan Daerah (PD) dibandingkan BPR milik swasta atau yang berbentuk Perseroan Terbatas. Apalagi saat ini sedang terjadi pandemi dunia yaitu wabah yang mendunia COVID-19. Semua bisnis dan industry terkena dampak dari penyebaran virus ini dari perusahaan kecil sampai perusahaan besar.

Fendel et al. (2020) menyatakan setelah pengumuman darurat COVID-19, berpengaruh pada perekonomian secara fiscal dan moneter. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga ikut terdampak dari pandemi ini. Hasil penelitian Amri (2020), Rosita (2020) dan Pratiwi (2020) ternyata UMKM sangat terdampak COVID-19 terutama karena lesunya sector pariwisata. UMKM adalah salah satu target pasar dari BPR selain masyarakat ekonomi lemah lainnya. Melalui riset ini diharapkan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan kinerja perusahaan yang berbentuk PD dibandingkan dengan berbentuk PT, serta dapat memberi rekomendasi kepada pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA

Supeno dan Hendarsih (2020) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lembaga keuangan memiliki keterkaitan dengan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada masa Pandemi COVID-19 pelaku UMKM salah satu usaha paling terkena dampaknya. Omset usaha UMKM menurun bahkan ada yang tidak mampu beroperasi ditambah menurunnya daya beli masyarakat. Untuk mengetahui perubahan kinerja kredit terhadap profitabilitas, metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, obyek penelitian BPR secara Nasional. Data Tahun Agustus 2019 sampai Agustus 2020 di saat Pandemi COVID-19. Pertumbuhan kredit BPR di masa pandemi COVID-19 pada akhir Agustus 2020, mengalami pertumbuhan walaupun tidak besar 1,28%. Kinerja kualitas kredit BPR yang diukur dengan rasio Non Performing Loan (NPL) juga terdampak pandemi COVID-19, akibatnya jumlah kredit non lancar semakin meningkat dan rasio NPL meningkat. Kurang optimalnya kinerja kredit dan meningkatnya rasio NPL, ditambah upaya penyelamatan kredit, berakibat menurunnya jumlah penerimaan dana kredit yang telah disalurkan kepada nasabah. Penerimaan dana angsuran kredit menurun dan tertunda, berdampak menurunnya pendapatan kredit dan secara keseluruhan berakibat pada kemampuan BPR memperoleh laba sebelum pajak. Hal ini menurunnya kinerja profitabilitas rasio ROA Agustus 2020 yaitu -16,02% dibandingkan Desember 2019.

Rana et al. (2016) menganalisis perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional di Bangladesh periode 2013 sampai dengan 2014. Tujuan penelitian adalah membandingkan profitabilitas dan likuiditas antara kedua bank. Indikator profitabilitas yang digunakan antara lain ROAA, ROAE dan PEM, sedangkan likuiditasnya menggunakan pengukuran CR,

LDR dan NLTA. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bank syariah di Bangladesh memiliki kinerja yang lebih baik dari bank konvensional yaitu secara profitabilitas, likuiditas dan efisiensi bank syariah sangat superior. El Masah dan Al-Sayed (2015) melakukan penelitian yang sama di Uni Emirat Arab (UEA), yang menggunakan data penelitian seluruh bank yang ada di UEA selama periode 2008 sampai dengan 2014. Bank tersebut terdiri dari 5 bank syariah dan 11 bank konvensional. Dalam mengukur kinerja bank-bank tersebut digunakan pengukuran profitabilitas, likuiditas, solvency dan risiko kredit. Hasil menggambarkan bank konvensional memiliki kondisi superior dibandingkan bank syariah dibandingkan bank syariah dilihat dari profitabilitas, risiko kredit dan solvency. Megeid (2017) melakukan juga komparasi risiko kredit antara bank syariah dengan bank konvensional di negara Mesir. Hasilnya juga menunjukkan bahwa risiko kredit pada bank konvensional secara keseluruhan lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Bank sentral mesir membedakan pengukuran bank konvensional dengan bank syariah.

Berbeda dengan penelitian El Masah dan Al-Sayed (2015) dan Megeid (2017) yang hasilnya pada bank konvensional yang lebih besar memiliki kinerja yang lebih baik, begitu pula dengan penelitian Matthew dan Esther (2012). Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara kinerja bank asing yang lebih besar, dengan bank yang lebih kecil yaitu bank lokal yang ada di Ghana. Beberapa variabel yang digunakan sebagai pembanding seperti *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Asset Quality*, *Capital Adequacy*, *Management Efficiency*, *Earning Performanace*, *Liquidity* dan *Bank Size*. Bank yang berukuran lebih besar (bank asing), memiliki kinerja lebih baik ditinjau dari kecukupan modal, aset produktif, *earning power* (menghasilkan laba sebelum pajak) dan likuiditas. Hasil yang unik didapatkan ternyata bank lokal yang ukurannya lebih kecil memiliki kemampuan menghasilkan laba (sesudah pajak) lebih tinggi yang ditunjukkan dengan ROA dan ROE serta lebih baik dalam hal efisiensi.

Prabu dan Chandrasekaran (2015) melakukan studi komparasi pada 2 bank di India yaitu State Bank of India (SBI) yang merupakan bank terbesar di Industri perbankan dan ICICI yang merupakan bank terbesar kedua di India. Menggunakan data sekunder sepanjang 2009 sampai dengan 2014. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan SBI memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan ICICI, namun ditinjau dari efisiensi usahanya ternyata ICICI memiliki efisiensi yang lebih baik daripada SBI. Mistri dan Savani (2015) juga melakukan pengujian yang sama di India. Bedanya pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu klasifikasi atau penggolongan besar kecilnya perusahaan berdasarkan karakteristiknya berdasarkan

aktiva dan pendapatan bunga. Pada tahap selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kinerja bank. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar suatu bank akan meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Ally (2013) menganalisis kinerja keuangan bank di Tanzania periode selama 7 tahun yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Digunakan pengukuran profitabilitas dengan indikator *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin (NIM)* dalam menganalisis kinerja bank. Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis perbedaan tersebut adalah Analysis of Varians (ANOVA) dengan mengukur rata-rata indikator yang digunakan sebagai perbandingan pada bank besar, bank menengah dan bank regional (bank kecil). Total ada sebanyak 28 bank yang digunakan sebagai sampel yang masing-masing terdiri dari 8 bank besar, 13 bank menengah dan 7 bank regional dan kecil. Hasilnya tidak ada perbedaan antar bank besar, menengah dan kecil dengan indikator ROA dan justru dengan indikator ROE dan NIM ternyata ada perbedaan antara ketiga jenis bank tersebut. Artinya masih terjadi kontroversi terkait dengan hasil dalam pengukuran profitabilitas ini. Menicucci dan Paolucci (2016) melakukan penelitian beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Hal menarik dari penelitian ini ternyata salah satu variabel independennya adalah ukuran bank dan ternyata ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya semakin besar ukuran bank, akan membuat kemampuan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) yang tinggi pula. Helhel (2015) melakukan studi perbandingan profitabilitas antara bank asing dan bank domestik di Georgia selama periode 2009 sampai dengan 2013. Indikator yang digunakan antara lain ROA, ROE, NIM dan PEM pada 14 bank dan 9 diantaranya adalah bank asing dan 6 sisanya adalah bank lokal. Hasil pembandingan menggambarkan tidak adanya perbedaan antara bank asing dan bank domestik.

Divini dan Schiniotakis (2015) melakukan penelitian untuk membedakan bank yang tergolong menguntungkan (*profitable*) dan tidak menguntungkan (*unprofitable*) serta melihat pengaruhnya dari variabel umur, lokasi perusahaan, pendidikan, jumlah pelatihan, pengalaman kerja, dan evaluasi kinerja menggunakan analisis logit (*logistic regression*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang menguntungkan biasa memiliki karakteristik memiliki umur lebih tua (lebih lama berdiri), tempat usaha (lokasi) dan evaluasi kinerja.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis uji beda dengan *t-test 2 sample independent* melalui program komputer *Statistical Package for Social Science* versi 22 (SPSS-22).

Analisis perbandingan biasanya digunakan untuk rata-rata antara atau lebih kelompok sampel data. Asumsi mendasar dalam analisis perbandingan ini adalah bahwa variabel data yang akan dibandingkan harus mengikuti fungsi distribusi normal. Artinya sebelum masuk kedalam uji t, maka diawali dengan melakukan uji normalitas yang biasanya menggunakan uji kolmogorov-smirnov (Ghozali;2005), menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Jka nilai signifikansi ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Dalam uji perbandingan ini digunakan analisis *independent-sample t-test*. Uji ini membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel data yang independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Normalitas merupakan uji asumsi dasar dimana semua alat analisis yang menggunakan statistic induktif atau inferensial yang bersifat parametrik (data berupa skala interval atau rasio) diharuskan memiliki distribusi data yang normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan normal probability plot atau dengan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov Smirnov. Berikut ini hasil uji normalitas.

Tabel 1, Hasil Uji Normalitas

		KEPEMI LIKAN	ROA	BOPO
N		58	58	58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.2759	3.2036	81.7876
	Std. Deviation	.45085	3.4043	15.64555
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.454	.162	.161
	Negative	-.270	-.162	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		3.456	1.236	1.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.094	.098

Berdasarkan Tabel 1. tersebut, diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan Kolmogorov_Smirnov menghasilkan tingkat signifikansi 0,000 untuk variabel kepemilikan. Jika dianalisis maka tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka pada variabel kepemilikan datanya tidak berdistribusi normal. Akan tetapi ternyata variabel tersebut memiliki skala berupa skala nominal maka tidak perlu dilakukan uji asumsi dasar normalitas.

Selanjutnya variabel profitabilitas yang diukur dengan return on investment (ROA)

mempunyai nilai signifikansi 0,094 yang ternyata lebih besar dari 0,05. Artinya, seluruh variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat melakukan uji statistik selanjutnya.

Demikian pula dengan varibel efisiensi, yang diukur dari perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) yang mempunyai signifikansi 0,098. Sama halnya dengan profitabilitas, pada variabel efisiensi memiliki data yang berdistribusi normal karena signifikansi berda diatas 0,05. Hal tersebut merekomendasikan bahwa tujuan penelitian yang ingin membandingkan BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR kepemilikan daerah dapat diteruskan dengan uji parametrik 2 sampel t-test independen.

4.2.3 Uji 2 Sampel Independen

Uji beda dengan statistic parametrik yaitu uji 2 sampel Independen dilakukan karena dalam menjawab tujuan penelitian ini adalah membandingkan diantara 2 hal yang memang sama sekali berbeda. Uji ini digunakan karena obyek yang diamati memang berbeda yaitu BPR dengan bentuk perseroan terbatas (PT) dengan BPR berbentuk perusahaan daerah (PD) yang ada dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan kedua bentuk badan usaha BPR tersebut diamati pada yang bersamaan.

Hasil pengamatan terhadap variabel profitabilitas dan efisiensi yang diamati pada BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan daerah nampak pada table 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil uji Beda 2 Sampel Independen

t-test for Equality of Means						
t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
-3.174	56	.002	-2.94851	.92894	-4.80941	-1.08762
-4.243	52.657	.000	-2.94851	.69484	-4.34240	-1.55463
3.088	56	.003	13.23827	4.28659	4.65119	21.82535
4.335	55.718	.000	13.23827	3.05384	7.12002	19.35653

Sebelum dilakukan pengujian beda dengan uji-t 2 sampel independent, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian homogenitas data dengan menggunakan levene test. Pengujian homogenitas atau *equality of*

variance digunakan untuk mengetahui apakah data yang dibandingkan dalam pengamatan adalah 2 hal yang mirip atau berbeda. Hasil pengujian levene test pada variabel ROA menghasilkan signifikansi sebesar 0,29 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau menerima H_0 dan menolak H_a dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat heterogenitas data ROA antara BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan pemerintah

H_a : Terdapat heterogenitas data ROA antara BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan pemerintah.

Hasil yang menolak H_a dan menerima H_0 menunjukkan bahwa antara BPR di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki ROA yang memiliki variance yang sama atau homogen.

Demikian pula dengan BOPO pada BPR kepemilikan manajerial. Ketika dibandingkan dengan BOPO BPR pemerintah daerah. Nilai BOPO hasil levene test kedua jenis BPR adalah 0,12. Nilai tersebut tentu lebih besar dari signifikansi 0,05. Ditinjau dari hipotesis statistik sebagai berikut

H_0 : Tidak terdapat heterogenitas data BOPO antara BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan pemerintah

H_a : Terdapat heterogenitas data BOPO antara BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan pemerintah.

Maka jelas bahwa hasil levene test tersebut menolak H_a dan menerima H_0 , yang artinya data pengamatan diantara kedua BPR adalah homogen atau relatif sama. Mengingat kedua variabel yang dibandingkan relative homogen maka analisis uji beda independent ini diasumsikan menggunakan equal variance assumed.

Variabel yang diamati pertama adalah profitabilitas dengan asumsi data yang diamati relative homogen. Terjadi selisih BPR kepemilikan manajerial dengan BPR kepemilikan yaitu -2,94 yang berarti BPR kepemilikan daerah memiliki ROA yang lebih tinggi daripada ROA BPR kepemilikan manajerial yaitu ROA BPR daerah 5,33 dan ROA BPR kepemilikan manajerial 2,39. Secara Statistik perbedaan tersebut menghasilkan t hitung sebesar -3,74 dan tingkat signifikansi 0,002 yang berarti harus di cek melalui hipotesis statistik berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara ROA BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR berbentuk perusahaan daerah.

H_a : Terdapat perbedaan antara ROA BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR berbentuk perusahaan daerah

Nilai signifikansi 0,002 menunjukkan angka yang berada dibawah 0,05 yang berarti kondisi ini kita menerima H_a dan menolak H_0 . Artinya Terdapat

perbedaan antara ROA BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR berbentuk perusahaan daerah. Dengan kata lain berbeda profitabilitas kondisi BPR berbadan hukum perseroan terbatas dengan BPR milik daerah atau hal ini mengindikasikan bahwa BPR milik pemerintah daerah justru lebih mampu bertahan disaat Krisis ekonomi melanda yang disebabkan oleh adanya penyebaran virus corona. Disaat banyak industri mengalami gejolak kondisi keuangan, justru BPR masih mampu membukukan keuntungan, walaupun ada beberapa BPR mengalami kerugian dengan tingkat ROA yang minus, walaupun BPR kepemilikan daerah juga masih membukukan laba positif.

Selanjutnya adalah variabel kedua yaitu efisiensi yang diukur dengan proxy biaya operasional dibagi pendapatan operasional (BOPO). Terjadi selisih sebesar 13,23 yang berarti BPR kepemilikan manajerial memiliki rasio BOPO 85,43 yang lebih tinggi dari kepemilikan daerah dengan nilai BOPO 72,20. Secara uji beda 2 sampel independent, perbedaan tersebut ditunjukkan dengan t-hitung 3,088 dan signifikansi sebesar 0,003. Hasil tersebut dikaitkan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara BOPO BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR berbentuk perusahaan daerah.

H_a : Terdapat perbedaan antara BOPO BPR berbentuk perseroan terbatas dengan BPR berbentuk perusahaan daerah.

Berdasarkan angka signifikansi sebesar 0,003 mengindikasikan nilai yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hasil tersebut menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil ini tentu sama dengan pengujian ROA yang dilakukan sebelumnya dan ada perbedaan antara BPR perseroan terbatas dengan BPR perusahaan daerah ditinjau dari efisiensi yang diukur melalui BOPO.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada perbedaan tingkat keuntungan atau profitabilitas pada BPR dengan kepemilikan swasta yang berbentuk perseroan terbatas dengan BPR yang dimiliki perusahaan daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua tipe BPR mampu bertahan disaat krisis ekonomi sebagai akibat dari adanya pandemi global yang terjadi. Namundemikian ternyata BPR kepemilikan daerah memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan BPR swasta yang berbentuk perseroan terbatas. Selain itu ada perbedaan rata-rata kemampuan mengontrol tingkat efisiensi operasional BPR kepemilikan daerah dengan BPR kepemilikan swasta yang berbentuk perseroan terbatas. Keduanya memang masih tergolong baik jika ditinjau dari segi efisiensi, namun jika dibandingkan maka BPR kepemilikan oleh daerah masih memiliki operasional

yang lebih efisien dibanding BPR kepemilikan manjerial yang dimiliki perseroan terbatas. Hal tersebut terjadi bahwa kedua jenis BPR mampu meningkatkan pendapat disaat pandemi, padahal saat pandemic resesi ekonomi terjadi yang menyebabkan timbulnya biaya-biaya tambahan. Kenaikan biaya ini mampu diimbangi oleh BPR dengan meningkatkan pendapatannya sehingga kinerja operasionalnya dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, Z., 2013, Comparative Analysis of Financial Performance of Commercial Banks in Tanzania, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4, No.19, pp. 133-144
- Amri, A., 2020, Dampak COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia, *Jurnal BRAND*, Vol. 2, No.1, pp. 123-130
- Divini, Aikaterini dan Nikos Schiniotakis, 2015, Performance and profile: a twofold bank profitability riddle, *Team Performance Management*, Vol. 21 No. 1/2, pp. 51-64.
- Du, Xingqiang, 2013, Does Religion Matter to Owner-Manager Agency Costs? Evidence from China, *Journal Business Ethic*, 118, pp. 319-347.
- El Masah, S., dan O. Al-Sayed, 2015, Banking Sector Performance: Islamic And Conventional Banks In The UAE, *International Journal of Technology Information and Business Management*, Vol.36 no.1, pp. 69-81.
- Fendel, R., Neugebauer, F., and Zimmermann, L., 2020, Reactions of euro area government yields to Covid-19 related policy measure announcements by the European Commission and the European Central Bank, *Finance Research Letters*, Vol.xxx, No.xxx, pp. 1-5
- Ghozali, I., 2005, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbitan Undip, Semarang.
- Ghosh, A. 2017, "Impact of non-performing loans on US product and labor markets", *Journal of Financial Economic Policy*, Vol. 9 Issue: 3, pp.302-323.
- Helhel, Y., 2015, Comparative Analysis of Financial Performance of Foreign and Domestic Banks in Georgia, *International Journal of Finance and Accounting*, 4(1): pp. 52-59.
- Mathew, N.G., dan L.A. Esther, 2012, A Financial Performance Comparison of Foreign VS Local Banks in Ghana, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 21, pp. 82-87.
- Megeid, N.S.A., 2017, Liquidity risk management: conventional versus Islamic banking system in Egypt ", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 8 Iss 1, pp. 1-30
- Menicucci, E., dan G. Paolucci , (2016),"The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector", *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 14 Iss 1
- Mistri, D.S., V. Savani, 2015, A Comparative Study Of The Profitability Performance In The Banking Sector: Evidence From Indian Private Sector Bank, XVI Annual Conference Proceedings, pp. 347-360
- Prabu, G.G. dan G. Chandrasekaran, 2015, A Comparative Study on Financial Performance of State Bank of India and ICICI Bank, *International Journal of Research in Business Management*, Vol. 3, Issue 4, Apr 2015, pp.19-26
- Pratiwi, M.I., 2020, Dampak COVID-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM, *Jurnal Ners*, Volume 4 Nomor 2, pp.30-39
- Putra, I.N.N.A., 2013, Perbedaan Profitabilitas dan Tingkat Pengawasan Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Perkreditan Rakyat, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol.17, no.2, pp. 302-309.
- Rana, M, M.K. Hossain, dan R.S. Rekha, 2016, Profitability and liquidity of conventional banking and Islamic banking in Bangladesh: A comparative study, *International Journal of Applied Research*, no. 2(9), pp. 318-327.
- Rashid, Afzalur, 2015, Revisiting Agency Theory: Evidence of Board Independence and Agency Cost from Bangladesh, *Journal Business Ethic*, 130, pp. 181-198.
- Rosita, R, 2020, Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia, *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol.9, No.2, pp. 109-120.
- Sarath, D., & Pham D.V. 2015, The determinants of Vietnamese banks' lending behavior, *Journal of Economic Studies*, Vol. 42 Iss 5 pp. 861 – 877.
- Supeno, W. dan Hendarsih, I., 2020, Kinerja Kredit

Terhadap Profitabilitas BPR Pada Masa Pandemi COVID-19, Jurnal AKRAB JUARA, Vol. 5, No.2, pp. 147-161.

Takahashi, H. and Yamada, K., 2021, When the Japanese stock market meets COVID-19: Impact of ownership, China and US exposure, and ESG channels, International Review of Financial Analysis, vol.74 pp.1-16

Thepot, Jacques, 2015, Negative Agency Cost, Theory and Decision., vol.78, issue 3, pp. 411-428.